

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hal terpenting bagi manusia. Baik pendidikan formal maupun non formal mampu membentuk kepribadian manusia lebih baik, sopan, cerdas, sukses, bertanggungjawab dan membawa arah ke negara yang lebih maju lagi. Oleh karena pentingnya pendidikan, banyak orang yang pergi keluar daerah bahkan ke luar negeri demi keberhasilan pendidikan yang mereka inginkan. Salah satu faktor penting untuk berhasil dalam pendidikan mampu belajar adalah motivasi belajar (Arumsari, 2017 Vol.01 No.01)

Pendidikan sekolah pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pendidikan orang tua atau keluarga. Karena itu peran guru hanya sebagai penerus dari proses pendidikan yang telah diawali dan berlangsung di dalam suatu keluarga, sehingga walaupun tidak secara sistematis anak telah memperoleh bekal pengetahuan dan kebiasaan yang ditanamkan oleh orang tua keluarga (Juwariyah, 2010: 82-83)

Pendidikan bisa didapatkan di mana saja, di sekolah, masyarakat, dan di dalam keluarga. Akan tetapi pendidikan yang paling mendasar adalah pendidikan yang didapatkan di dalam keluarga. Sebagai komunitas masyarakat terkecil, keluarga memiliki arti penting dan strategis dalam pembangunan komunitas masyarakat yang lebih luas. Kehidupan keluarga yang harmonis perlu dibangun di atas dasar sistem interaksi yang kondusif sehingga pendidikan dapat berlangsung dengan baik. Oleh karena itu dibutuhkan pola asuh yang baik dari orang tua terhadap anaknya.

Keluarga merupakan beberapa individu yang tergabung dalam satu rumah tangga yang sama karena hubungan darah. Di dalam keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak dalam suatu unit masyarakat kecil. Menurut Soelaeman (dalam Djamarah, 2014: 19) mengatakan bahwa keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri.

Orang tua merupakan dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak dan membentuk baik buruknya perilaku anak. Pola asuh diberikan orang tua pada anak bisa dalam bentuk perlakuan fisik maupun psikis yang tercermin dalam tutur kata, sikap, perilaku dan tindakan yang diberikan. Melalui orang tua anak beradaptasi dan mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya. Pendidikan yang baik dalam keluarga akan berperan penting terhadap perkembangan kepribadian anak. Setiap orang tua yang memiliki anak selalu ingin memelihara, membesarkan, dan mendidiknya. Menurut Djamarah (2014: 44) mengatakan bahwa orang tua dan anak dalam satu keluarga memiliki kedudukan yang berbeda. Dalam pandangan orang tua, anak adalah buah hati dan tumpuan masa depan yang harus dibimbing dan diasuh. Membimbing dengan cara membantu, melatih dan sebagainya, dan mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat, memelihara dan mendidiknya agar menjadi anak yang cerdas.

Orang tua mempunyai cara yang berbeda-beda untuk mendidik anak dalam keluarga. Menurut Baumrind (dalam Wibowo & Gunawan, 2015: 62) ada tiga jenis pola asuh, yaitu: 1) pola asuh otoriter; 2) pola asuh demokratis; dan 3) pola asuh permisif. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang keras, orang tua cenderung memaksakan kehendak ke anak tanpa banyak alasan. Ciri khas pola asuh ini diantaranya, orang tua sangat dominan dalam kekuasaan dan kontrol dari orang tua terhadap tingkah laku anak sangat ketat. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang bertolak belakang dengan pola asuh otoriter. Orang tua memberikan kebebasan pada anak dan mendorong anak untuk mandiri. Orang tua senantiasa memberikan dorongan positif untuk membimbing anak ke arah yang lebih baik. Pola asuh permisif adalah pola asuh yang membebaskan anak namun tidak dalam pengawasan orang tua, bahkan kontrol dan perhatian orang tua terhadap anak sangat kurang. Kelebihan pola asuh permisif ini anak bisa menentukan apa yang mereka inginkan. Namun, jika anak tidak dapat mengontrol dan mengendalikan diri sendiri, mereka justru akan terjerumus ke hal-hal yang negatif.

Keberhasilan anak harus didukung oleh perhatian orangtua. Orangtua merupakan faktor eksternal yang mempunyai peranan utama dalam mendidik anak

untuk mencapai prestasi belajar melalui motivasi yang di berikan orang tua. Menurut Slameto (2010:60) menyatakan bahwa cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya, seperti tidak mendampingi anak belajar, tidak tahu kesulitan yang dialami anak dalam belajar sehingga menyebabkan anak tidak berhasil dalam belajarnya. Hal ini dapat terjadi pada anak dari keluarga yang orang tuanya terlalu sibuk mengurus pekerjaan. Kurangnya perhatian orang tua akan mempengaruhi prestasi belajar anak.

Pola asuh adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara terpadu dalam jangka waktu yang lama oleh orang tua kepada anaknya, dengan tujuan untuk membimbing, membina dan melindungi anak (Eva Latipah, 2012: 240-241). Pola asuh yang dilakukan orang tua secara terpadu adalah pola asuh yang dilakukan secara bersama-sama oleh kedua orang tua, tidak ada perbedaan sikap antara ayah dan ibu. Untuk usia sekolah menengah atas, dimana masa ini bertepatan dengan masa remaja yang banyak menarik perhatian, maka sebagai orang tua hendaklah memberikan pola asuh yang tepat karena siswa yang berada pada masa ini sangat memerlukan motivasi dalam belajar, baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik.

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktek atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang menimbulkan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh individu dapat tercapai (Hamzah B. Uno, 2012:23).

Anak yang memiliki motivasi belajar akan dapat meluangkan waktu belajar lebih banyak dan lebih tekun dari pada mereka yang kurang memiliki atau sama sekali tidak mempunyai motivasi belajar. Siswa memperoleh hasil dari belajar sesuai dengan usaha yang mereka lakukan. Setelah siswa mendapatkan motivasi dalam belajarnya secara tidak langsung dalam prestasinya juga meningkat, tetapi

kenyataannya banyak siswa yang motivasi belajarnya menurun, sehingga hal tersebut juga mempengaruhi pada prestasinya.

Pola asuh dapat mempengaruhi motivasi belajar anak karena orang tua adalah keluarga terdekat yang memberikan pembelajarannya pertama kepada anak. Anak belum mengerti secara sepenuhnya apa yang ada maupun yang terjadi pada dirinya. Peran orang tua sangatlah berperan penting dalam memberikan pendidikan kepribadian kepada anak, sehingga anak dapat mengerti dan dapat belajar sebagai bekal dalam perkembangan hidupnya.

Anak usia 11-13 tahun yang sudah duduk dikelas 4 dan 5 sekolah dasar, dalam pemahamannya sudah lebih baik dari anak usia pada kelas rendah. Anak yang duduk dibangku kelas 4 dan 5 sudah sedikit mengerti akan sesuatu yang dialaminya seperti emosi yang ada dalam dirinya. Anak pada usia tersebut belum mengerti jelas terkait dengan motivasi belajar yang terjadi pada dirinya, disini peran orang tua sangat mempengaruhi anak, karena hal ini sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak. Peran orang tua untuk anak dalam pola asuh orang tua dapat dijadikan tolak ukur perkembangan anak dan keberhasilan anak pada nantinya.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada bulan oktober 2020, peneliti menyimpulkan bahwa anak didik usia sekolah yang berada di lingkungan sekitar rumah memiliki motivasi belajar yang kurang. Hal ini terlihat masih banyak anak yang lebih senang menghabiskan waktu untuk bermain dan menonton TV jika berada di dalam rumah, siswa lebih senang bermain dengan temannya dari pada mengerjakan tugas. Pada saat guru memberikan tugas mereka mengerjakan dan mengumpulkan dengan tidak tepat waktu, serta dilihat dari prestasi belajar yang menurun.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah bentuk atau cara orang tua dalam memberikan perhatian memberikan perlakuan dan mendidik anak yang ada di lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi bagaimana seorang anak akan terbentuk karakter dan pengetahuan sesuai dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Simbolon (2018) menyatakan bahwa Motivasi belajar adalah kemampuan menata perasaan (emosi) diri, serta

kemampuan memahami dengan spontan kebutuhan atau perasaan orang lain. Hasnida (2014:144) mengungkapkan motivasi belajar adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi dan pengaruh yang manusiawi.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan disekitar lingkungan peneliti, menunjukkan bahwa masih banyak orang tua yang belum sadar akan perannya dalam memberikan motivasi kepada anaknya. Masih banyak anak yang kurang termotivasi untuk belajar dan lebih senang menghabiskan waktu untuk bermain dan menonton TV jika berada di dalam rumah, hal itu dibuktikan berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan pada hari Rabu, 14 Oktober 2020 kepada MAIA salah satu siswa kelas IV Sekolah Dasar. Anak mengatakan bahwa waktu belajar dirumah sangat singkat dan apabila belajar dirumah orang tuanya tidak pernah bertanya mengenai kegiatannya di sekolah. Angga teman Azka juga mengatakan bahwa waktu belajarnya hanya sekitar 20-30 menit. Angga adalah salah satu siswa kelas V lebih sering belajar jika mendapatkan tugas atau PR dari gurunya, Angga juga mengatakan lebih sering menghabiskan waktunya dengan bermain bersama teman sebayanya seperti bermain sepeda dan bermain bola. Orang tua Angga selalu menegur ketika dia tidak belajar. Naya adalah salah satu siswa kelas V juga mengatakan bahwa orang tuanya selalu mengontrol waktu belajarnya dan sering bertanya mengenai kegiatannya di sekolah, Naya juga mengatakan bahwa apabila tidak belajar orangtuanya selalu menegurnya dan orangtuanya selalu mendampingi Naya untuk belajar.

Fadhilah, dkk (2019) telah melakukan penelitian tentang pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa menunjukkan hasil bahwa terdapat pola asuh yang diterapkan orang tua berbeda-beda. Pola asuh demokratis lebih banyak diterapkan oleh orang tua, menyusul pola asuh otoriter dan permisif. 4 orang tua menerapkan pola asuh demokratis, 1 orang tua menerapkan pola asuh otoriter, dan 1 orang tua menerapkan pola asuh permisif. Anak dengan pola asuh otoriter dan demokratis mempunyai motivasi belajar yang cukup, sedangkan anak dengan pola asuh permisif mempunyai motivasi yang kurang.

Berdasarkan uraian diatas peneliti melakukan penelitian pada pola asuh orang tua yang mempengaruhi motivasi belajar anak pada rentang usia 11-13 tahun yang duduk di bangku kelas 4 dan 5 Sekolah Dasar (SD) dengan latar belakang pekerjaan dan kondisi ekonomi orang tua, karena dari observasi awal peneliti melihat adanya masalah pada anak dalam motivasi belajar yang dipengaruhi pola asuh orang tua. Maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian kualitatif dengan judul “**Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi belajar Pada Anak Sekolah Dasar**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap motivasi belajar anak?
2. Faktor-faktor apa saja yang dapat memotivasi anak dalam pola asuh keluarga?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar pada anak.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang dapat memotivasi anak dalam pola asuh keluarga.

D. Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang dikemukakan diatas, maka manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Berkaitan dngan manfaat teoritis, secara umum hasil penelitian pengaruh pola asuh ini dapat dijadikan rujukan bagi wali murid ataupun orang

tua dalam memberikan pendampingan atau pengasuhan untuk siswa sekolah dasar agar dalam hal ini pembelajaran siswa dapat meningkatkan semangat belajarnya secara utuh.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Siswa dapat terbantu dalam motivasi belajar dan motivasi untuk memiliki prestasi dan keterampilan yang dapat digunakan untuk mempersiapkan diri dalam melanjutkan pendidikan di jenjang pendidikan yang lanjut.

b. Bagi Orang Tua

Orang tua dalam memotivasi belajar siswa yaitu dapat mengontrol waktu dan cara belajar, mengontrol perkembangan kepribadian dan moral siswa dan memantau afektifitas jam belajar sekolah, sehingga peran orang tua dalam memotivasi belajar melalui bentuk peran sebagai orang tua dapat dilaksanakan dan tercapai secara maksimal.

c. Bagi peneliti

Dengan adanya penelitian ini peneliti dapat menambah pengetahuan dan pengalaman, sekaligus bekal untuk menjadi pendidik di masa yang akan datang.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini untuk meneliti pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar anak pada anak usia 11-12 tahun pada anak yang duduk di kelas 4 dan kelas 5 dengan latar belakang pengaruh pekerjaan dan kondisi ekonomi orang tua dalam pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar anak.

F. Definisi Operasional

1. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua merupakan bagaimana cara orang tua dalam mendidik, melindungi, merawat dan memberi perlakuan kepada anak. Orang tua memiliki

cara dan pola asuh yang berbeda antara orang tua satu dengan lainnya terhadap anak. Peran orang tua sangat penting dalam perkembangan anak. Orang tua dan keluarga merupakan tempat pertama anak dalam belajar berbagai hal.

2. Motivasi Belajar Anak

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu tercapai.

